

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semiotika

Kata "semiologi" sendiri berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti "tanda". *Seme* berarti "penafsir tanda". Dengan kata lain, semiotika adalah studi tentang tanda. Menurut Zoest (1993), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang terlibat dalam penggunaannya. Asal-usul semiotika didasarkan pada studi klasik dan klasik tentang logika, retorika, dan puisi (Sobur, 2013).

Ketika diterapkan pada bahasa, huruf, kata, dan kalimat dengan sendirinya tidak memiliki arti. Tanda hanya memiliki signifikansi (penting) dalam hubungannya dengan pembaca. Pembacalah yang mengasosiasikan tanda-tanda dengan apa yang ditentukan oleh konsensus dalam sistem linguistik yang relevan. Misalnya, dalam kajian sastra, kita sering menemukan hubungan sintaksis antara tanda (strukturalis) dan hubungan antara tanda dan makna (semantik) (Sobur, 2017).

Semiotika adalah ilmu atau metode analitis untuk meneliti tanda-tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menemukan jalan kita di dunia ini, di antara dan dengan orang-orang. Semiotika, atau seperti yang dikatakan Barthes, pada dasarnya berusaha menyelidiki apa yang dimaksud orang. Dalam hal ini, signifikansi tidak dapat disamakan dengan komunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini subjek ingin

berkomunikasi, tetapi juga menciptakan sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1988; Kurniawan, 2001).

Semiotika adalah tanda sebagai tindakan komunikatif dan kemampuan untuk disempurnakan dalam model sastra, yang menetapkan semua elemen dan aspek yang diperlukan untuk memahami fenomena sastra dengan sebagai satu-satunya alat komunikasi di semua masyarakat. Untuk itu, Teeuw mendefinisikan semiotika sebagai ilmu sastra yang secara nyata mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw, 1984 dan Jafar Lawonta, 2017).

2.1.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang sering menerapkan model linguistik dan semiotika Saussure. Barthes juga dikenal sebagai seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang terkenal; Pendukung penerapan strukturalisme dan semiotika dalam ilmu sastra (Sobur, 2013).

Roland Barthes berurusan dengan Ferdinand de Saussure dengan memeriksa hubungan antara penanda dan petanda. Saussure menempatkan tanda dalam konteks bahasa komunikatif manusia yang terdiri dari dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. Petanda adalah ide atau konsep (gambaran mental). Barthes memberikan contoh buket bunga mawar. Buket bunga mawar bisa diartikan sebagai gairah, maka buket mawar adalah penanda, gairah adalah petanda. Hubungan antara keduanya menghasilkan istilah ketiga: buket seperti yang dilambangkan. Sebagai tanda, penting untuk dipahami bahwa karangan bunga sebagai tanda adalah keberadaan

tanaman yang normal. Sebagai tanda buket kosong, sebagai tanda buket penuh (Kurniawan, 2001).

1.1 Bagan Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Sign</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Alex Sobur, 2013. *Semiotika Komunikasi*

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif (Sobur, 2013)

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Berikut ini adalah penerapan mengenai makna denotasi dan makna konotasi:

1. Makna Denotasi

Denotasi adalah hubungan yang digunakan pada tingkat pertama pada kata, yang memainkan peran penting dalam ucapan

secara mandiri. Penanda bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terkandung dalam tanda dan pada hakekatnya dapat didefinisikan sebagai gambaran dari penanda. Arti sebenarnya dari sebuah kata adalah arti yang ditemukan dalam kamus. Misalnya, kata kamus mawar berarti “sejenis bunga” (Sobur, 2015).

2. Makna Konotasi

Makna Konotasi yang berada tataran kedua adalah makna yang dapat diberikan pada simbol-simbol dimana interaksi terjadi ketika tanda tersebut sesuai dengan emosi atau perasaan pembaca dan nilai-nilai budayanya. Ia juga dikenal sebagai konotasional, makna emosional atau makna evaluatif. Makna konotasi adalah makna yang rangsangan dan tanggapannya mengandung nilai-nilai sentimental. Bagian dari makna konotatif adalah bahwa penutur ingin membangkitkan perasaan kerukunan-perselisihan, suka-pertengkar dan sebagian lagi pada pendengar; di samping lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu (Sobur, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji untuk dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini :

Pada jurnal penelitian pertama, disusun oleh Henny Kusuwati, Nuryani Tri Rahayu dan Dwi Fitriana dengan judul “Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono” diterbitkan pada Kutika Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, no.2 (2019). Pada jurnal penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisa lirik lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono dengan menggunakan metode kualitatif yang tujuannya untuk memahami makna denotasi, konotasi dan mitologi yang terdapat di dalam lirik lagu “Rembulan” serta mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat usia 21-24 tahun di karang taruna Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo terhadap lagu “Rembulan”. Hasil dari penelitian ini adalah makna denotatif dari keseluruhan lagu “Rembulan” yaitu menceritakan tentang kisah asmara seorang lelaki dan perempuan yang disaksikan oleh rembulan di malam hari, menceritakan tentang percintaan tak akan terpisahkan sampai kepelaminan walaupun banyak halangan dan rintangan menghadang. Kemudian makna konotatif dari keseluruhan lagu “Rembulan” yaitu kalimat atau ucapan janji bahwa cintanya hanya untuk seorang wanita saja. Mitos yang terkandung dalam lagu ini memiliki kata ‘Rembulan’ dengan makna mitosnya yaitu sebagai simbol kesempurnaan wanita. Persepsi yang didapat dari masyarakat yang menjadi narasumber mempunyai persepsi yang sama yang menyatakan kesan dan tanggapan bahwa lagu “Rembulan” merupakan lagu yang mempunyai makna tentang percintaan,

seorang laki-laki yang menyukai seorang wanita yang kecantikannya mengalahkan cahaya dari rembulan, cinta yang takkan terpisahkan walaupun banyak rintangan dan halangan tidak akan meruntuhkan maligai cinta mereka.

Pada jurnal penelitian kedua, disusun oleh Syed Kazim Shah, Niqa Riaz, dan Asim Aqee dengan judul "*The Politics of Innocence: A Semiotic Analysis of the Pakistani Animated Cartoon Series Burka Avenger*" diterbitkan pada International Journal of Applied Linguistics & English Literature Published Volume: 9 (September, 2020). Pada penelitian jurnal ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menganalisa animasi dari Pakistan yaitu "*Cartoon Series Burka Avenger*" dengan menggunakan metode kualitatif yang tujuannya untuk meneliti berbagai konsep manipulasi dalam serial kartun animasi Pakistan *Burka Avenger*. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa contoh makna konotasinya yaitu buku dan pena digunakan untuk berfungsi dengan cara yang sama seperti yang dapat dilakukan oleh pisau, panah, pistol dan senjata lainnya. Ini menggambarkan penyalahgunaan kekuatan buku dan pena yang dapat mengembangkan perilaku kekerasan pada anak-anak. Karena sebelum usia tujuh tahun sulit bagi anak-anak untuk memutuskan tentang apa yang harus ditiru dari televisi. *Burka Avenger* adalah upaya untuk membawa isu-isu seperti perbedaan ras, pemberdayaan perempuan, hak yang sama dan pendidikan bagi semua dalam masyarakat Pakistan, namun tidak memanipulasi kekuatan pena, buku dan penemuan ilmiah modern yang dapat mempengaruhi pikiran generasi penguasa negatif.

Kemudian pada jurnal penelitian ketiga, yang disusun oleh yang Iskandarsyah Siregar berjudul "*Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding "Palang*

Pintu””. Penelitian ini diterbitkan pada Al-Kindi Center for Research and Development, vol.2 no.1 (2022). Pada penelitian jurnal ini menggunakan teori model Roland Barthes untuk menganalisa “*The Betawi Traditional Wedding "Palang Pintu"*” atau ritual pernikahan tradisional Betawi bernama Palang Pintu. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang tujuannya untuk untuk menganalisis makna prosesi Palang Pintu ditinjau dari semiotika. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam Palang Pintu terdapat makna denotasi dalam prosesi Palang Pintu, prosesi dimulai dari doa dustur, salam, lomba pantun, berkelahi, dan pembacaan doa suci. ayat-ayat Al-Qur'an atau lantunan sike. Dalam makna denotatif proses Palang Pintu ini, menjelaskan makna literal dan menggambarkan proses tersebut. Makna konotatif dalam prosesi Palang Pintu menggambarkan pengamalan ajaran dan hukum Islam serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan ikatan kekeluargaan. Kemudian makna mitos dalam prosesi Palang Pintu adalah prinsip-prinsip masyarakat Betawi yang kuat, yaitu Al-Quran, doa dan silat.

Pada penelitian keempat yaitu skripsi yang disusun oleh Alike Nur Izzati dengan judul “Analisis Semiotika Lirik Lagu *Eomma Ttalege* Karya Yang Hee Eun” diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori model Roland Barthes untuk menganalisa lirik lagu *eommaga ttalege* karya Yang Hee Eun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami makna denotatif dan konotatif yang tersirat dalam lirik lagu *eommaga ttalege*. Hasil dari penelitian ini adalah makna denotasinya mayoritas menggambarkan dinamika hubungan antara ibu dan anak. Kemudian makna

konotasi berupa berbagai emosi dalam interaksi ibu dan anak, seperti cinta, kasih sayang, sedih, kecewa, marah, penyesalan dan harapan.

Pada penelitian kelima yaitu skripsi yang disusun oleh Salsabila Safiq Zaid dengan judul “*Musik Sebagai Media Kritik Sosial: Menelisik Lirik Lagu Tashoora*” diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori model Roland Barthes untuk menganalisa lirik lagu yang dinyanyikan oleh band Tashoora berjudul Agni dan Aparat dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami makna denotatif dan konotatif yang tersirat dalam lirik lagu Agni dan Aparat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa lagu ini mengandung unsur kritik sosial untuk menyuarakan hal-hal yang dirasa menyimpang dari seharusnya namun tetap diberlakukan seperti teguran untuk pemerintah, aparat, terutama pihak kepolisian, selain itu terdapat juga kritik sosial untuk salah satu kampus ternama di Yogyakarta dalam menyikapi salah satu kasus yang dihadapinya.

Terakhir, dalam tesis dengan judul “*Pansori*” yang disusun oleh Kang Bomi dan diterbitkan pada *UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones* (Agustus 2016). Metodologi pada penelitian ini melakukan penelitian sejarah, pengalaman peneliti sendiri (mengambil kelas *Gugak*) dan wawancara dengan penyanyi dan cendekiawan *pansori*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi *pansori* untuk memahami sejarahnya, perkembangan, promosi dan pelestarian *pansori* pada masyarakat Korea modern. Hasil dari penelitian menemukan *pansori* penting bagi budaya tradisional Korea karena menciptakan pemahaman dan ekspresi emosi, mengajarkan nilai-nilai moral, mempromosikan kohesi komunitas, dan menghibur komunitas. *Pansori* penting untuk dilestarikan

karena alasan sosial (kohesi komunitas dan peningkatan hubungan internasional), alasan ekonomi (sumber pekerjaan dan peningkatan kinerja pariwisata), dan alasan budaya (sarana mentransmisikan budaya dan nilai-nilai budaya lintas generasi).

2.3 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah penggunaan teori semiotika Roland Barthes. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pada objek penelitiannya yang berbeda.

Penelitian pertama adalah jurnal dari Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu dan Dwi Fitriana dengan judul “Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono”. Fokus penelitian terdahulu adalah mencari petanda, petanda makna denotatif, konotatif dan mitos dengan menggunakan teori Roland Barthes pada lirik lagu Rembulan. Sedangkan peneliti hanya mencari makna denotatif dan konotatif serta fokus pada lagu yang menjadi objek yaitu lagu tradisional Korea *pansori*. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian kedua adalah jurnal dari Syed Kazim Shah, Aniq Riaz, Asim Aqeel dengan judul “A Semiotic Analysis of the Pakistani Animated Cartoon Series *Burka Avenger*”. Fokus penelitian terdahulu adalah mencari petanda makna denotatif dan konotatif dengan menggunakan teori Roland Barthes pada seri kartun *Burka Avenger*. Sedangkan peneliti fokus pada lagu yang menjadi

objek adalah lagu tradisional Korea. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ketiga adalah jurnal dari Iskandarsyah Siregar dengan judul *Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding "Palang Pintu"*. Fokus penelitian terdahulu adalah mencari petanda, petanda makna denotatif, konotatif dan mitos dengan menggunakan teori Roland Barthes pada pernikahan tradisional Betawi "Palang Pintu". Sedangkan peneliti hanya mencari makna denotatif dan konotatif serta fokus pada lagu yang menjadi objek yaitu lagu tradisional Korea *pansori*. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian keempat adalah skripsi dari Alike Nur Izzati dengan judul "Analisis Semiotika Lirik Lagu *Eomma Ttalege* Karya Yang Hee Eun". Fokus penelitian terdahulu adalah mencari petanda makna denotatif dan konotatif dengan menggunakan teori Roland Barthes pada lirik lagu *Eomma Ttalege*. Sedangkan peneliti fokus pada lagu yang menjadi objek adalah lagu tradisional Korea *pansori*. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian kelima adalah skripsi dari Salsabila Safiq Zaid dengan judul "*Musik Sebagai Media Kritik Sosial: Menelisik Lirik Lagu Tashoora*". Fokus penelitian terdahulu adalah untuk menelisik kritik sosial yang ada dalam lirik-lirik lagu Tashoora dengan menggunakan teori Roland Barthes pada lirik lagu Agni dan Aparat. Sedangkan peneliti fokus pada lagu yang menjadi objek adalah lagu tradisional Korea *pansori*. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian keenam adalah skripsi dari Kang Bomi dengan judul *Pansori*. Fokus penelitian terdahulu adalah mengeksplorasi sejarah *pansori*, mencari tahu alasan yang mendasari popularitasnya yang menurun, dan alasan di balik perlunya melestarikan dan mempromosikan penggunaannya dalam masyarakat Korea *modern*. Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian sejarah, sedangkan peneliti fokus pada penelitian makna lagu *pansori danga saheolga* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan objek yang sama yaitu *Pansori*.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis makna semiotik yang terkandung dalam lirik lagu *sacheolga* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini adalah menjabarkan teks lirik lagu *sacheolga* lalu menganalisis lirik tersebut menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Selanjutnya, menginterpretasi makna lagu-lagu tersebut untuk memahami kata-kata, frase, dan kalimat-kalimat melalui 3 tingkatan. Tingkatan pertama menganalisa makna denotasi kemudian dilanjut dengan makna konotasi dan terakhir makna mitos. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari analisis. Setelah peneliti mendapatkan hasil dari makna denotasi, konotasi serta mitos barulah peneliti akan mendapatkan nilai yang terkandung dalam lirik lagu *sacheolga*.

